

## **Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi**

Muwahidah Nurhasanah<sup>1</sup>, Muslih Muslih<sup>2</sup>, Abdul Jabar Idharudin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,

<sup>3</sup>STAI Al-Hidayah Bogor

<sup>1</sup>[muwahidah@stitmuhngawi.ac.id](mailto:muwahidah@stitmuhngawi.ac.id), <sup>2</sup>[muslih@walisongo.ac.id](mailto:muslih@walisongo.ac.id), <sup>3</sup>[jabbar@staiabogor.ac.id](mailto:jabbar@staiabogor.ac.id)

### **Abstrak**

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu modern untuk menghadirkan ilmu yang autentik dan sesuai dengan ajaran Islam. Fenomena perkembangan ilmu pengetahuan yang sering kali melenceng dari nilai-nilai agama telah mendorong munculnya pemikiran kritis dari cendekiawan muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menganalisis sumber primer serta literatur sekunder berupa Buku, makalah, dan tulisan lain yang membahas pemikiran mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Attas menekankan pentingnya epistemologi Islam yang kokoh sebagai dasar ilmu pengetahuan, sementara al-Faruqi lebih berfokus pada dialog interkultural untuk integrasi ilmu. Pendekatan keduanya bersifat saling melengkapi, menawarkan pandangan holistik dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Originalitas penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif terhadap pemikiran dua tokoh besar, memberikan perspektif baru yang relevan dengan tantangan global saat ini.

**Kata kunci:** Islamisasi Ilmu, al-Attas, al-Faruqi, Epistemologi Islam.

## **Pendahuluan**

Dunia Islam saat ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk krisis dalam pendidikan Islam yang dianggap oleh Ismail Raji al-Faruqi sebagai masalah paling serius. Menurut al-Faruqi, pendidikan Islam yang tidak terarah menjadi penyebab utama kemunduran umat Muslim. Syed Muhammad al Naquib al-Attas menegaskan bahwa kelalaian dalam merancang sistem pendidikan yang sistematis dan berlandaskan prinsip Islam menjadi faktor utama degenerasi umat Muslim. Persoalan ini juga disoroti oleh Khursid Ahmad, yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah tantangan terbesar bagi umat Islam, dan masa depan Islam sangat bergantung pada bagaimana tantangan ini diatasi.<sup>1</sup>

Dalam menghadapi situasi ini, Islam telah memberikan kontribusi besar terhadap peradaban Barat, terutama dalam ranah ilmu pengetahuan. Namun, ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat dianggap bebas nilai dan universal, sehingga beberapa ilmuwan Muslim berpendapat bahwa ilmu pengetahuan perlu diintegrasikan kembali dengan ajaran Islam. Salah satu tokoh yang memelopori gagasan ini adalah Ismail Raji al-Faruqi, yang mengemukakan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam bukunya *Islamization of Knowledge* pada tahun 1982. Gagasan ini juga dibahas dalam konferensi internasional tentang pendidikan dan pemikiran Islam pada tahun 1977.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kemas Badaruddin. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam; analisis pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad al Naquib al Attas* ". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>2</sup> Bustanuddin Agus. (2013). *Integrasi Sains dan Agama; Tinjauan Filsafat Kontemporer*. Jakarta: UI-Press.

Furlow dalam disertasinya (2005) meneliti empat institusi yang aktif dalam upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Virginia, Graduate School of Islamic and Social Science di Virginia, serta dua lembaga di Malaysia, yaitu International Islamic University of Malaysia dan International Institute of Islamic Thought. Ia mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam gerakan ini: modernisasi, indigenisasi, dan nativisasi. Modernisasi mengacu pada pengembangan ilmu berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, indigenisasi fokus pada adaptasi sains terhadap kebutuhan lokal umat Islam, sementara nativisasi bertujuan menciptakan sains berbasis Islam secara murni.<sup>3</sup>

Syed Muhammad al-Attas melihat Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk menghadapi krisis dalam ilmu modern. Ia berfokus pada masalah epistemologi, seperti sumber pengetahuan, nilai kebenaran, dan bahasa, yang memengaruhi kualitas ilmu pengetahuan dalam masyarakat modern. Pendekatannya bertujuan untuk merekonstruksi pandangan dunia dan realitas ilmu agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup>

Pendapat lain yang senada dari Ismail Raji al Faruqi adalah keharusan kaum muslim menguasai khasanah ilmu klasik yang selama ini dikenal dengan “religious science” dan keniscayaan umat Islam untuk mencermati khasanah intelektual Barat modern dengan menguasai dan menelaah secara kritis melalui perspektif Qu’ani. Selanjutnya mengakomodasi kedua khasanah diatas untuk melakukan sebuah sintesa kreatif sehingga menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang

---

<sup>3</sup> Bustanuddin Agus. (2013). *Integrasi Sains dan Agama; Tinjauan Filsafat Kontemporer*. Jakarta: UI-Press.

<sup>4</sup> Kemas Badaruddin. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam; analisis pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad al Naquib al Attas* ". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

utuh, terpadu dan tidak dikotomis dibawah nilai-nilai Tauhid. al Faruqi mempunyai 12 langkah sebagai formulasi kurikulum menuju Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Ismail Raji al-Faruqi memandang bahwa kondisi umat Islam yang lemah saat ini disebabkan oleh degradasi dalam ilmu pengetahuan dan bidang lainnya. Ia menilai bahwa dualisme dalam ilmu pengetahuan modern harus diatasi melalui proses Islamisasi. Dengan mengintegrasikan ajaran tauhid dan norma Islam ke dalam ilmu pengetahuan, dualisme yang dianggap bercorak "ke-Barat-an" dapat dilebur, menciptakan ilmu yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, umat Islam memiliki kewajiban untuk menguasai ilmu klasik yang dikenal sebagai "ilmu-ilmu agama" (religious sciences), sekaligus memahami secara kritis khasanah intelektual Barat modern melalui perspektif Qur'ani. Kedua jenis ilmu ini perlu diakomodasi untuk menciptakan sintesis kreatif yang menghasilkan disiplin pengajaran Islam yang terpadu, utuh, dan berbasis nilai-nilai tauhid tanpa dikotomi. Al-Faruqi juga mengusulkan 12 langkah formulasi kurikulum sebagai pedoman untuk Islamisasi ilmu pengetahuan. Baik al-Faruqi maupun al-Attas sepakat bahwa ilmu pengetahuan harus kembali kepada tauhid sebagai pusatnya, meskipun mereka memiliki perbedaan pendekatan epistemologis. Al-Attas menyoroti pengaruh eksternal dari peradaban Barat sebagai penyebab masalah dalam dunia Islam, sedangkan al-Faruqi lebih fokus pada masalah internal umat Islam sendiri.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang menyimpang dari nilai-nilai Islam telah menyebabkan kecenderungan masyarakat menjadi sekuler. Dalam menghadapi situasi ini, al-Faruqi dan al-Attas menawarkan berbagai pendekatan untuk Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya membangun peradaban Islam. Al-Attas menyarankan dua langkah utama: pertama,

memisahkan konsep-konsep kunci peradaban Barat yang bertentangan dengan Islam; kedua, memasukkan konsep-konsep Islam ke dalam cabang-cabang ilmu pengetahuan yang relevan. Sementara itu, al-Faruqi mengajukan dua langkah: penerapan prinsip tauhid dalam integrasi ilmu pengetahuan dan Islam, serta “ayatisasi,” yaitu mengaitkan ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Gagasan Islamisasi ilmu juga memiliki alasan teologis, historis, dan sosiologis. Dari sudut pandang teologis, Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu dan agama, melainkan mengintegrasikan keduanya. Fenomena alam dan manusia yang menjadi objek ilmu pengetahuan dianggap sebagai ayat-ayat Allah yang harus dipahami. Sebagai khalifatullah, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah dalam kerangka Islam. Dari perspektif historis, ilmu pengetahuan modern di Eropa berkembang setelah mengalahkan dominasi gereja Katolik Roma. Sebaliknya, dalam sejarah Islam, ilmu pengetahuan mencapai kejayaannya selama masa khilafah Abbasiyah dan Umayyah, ketika agama menjadi dasar utama kemajuan intelektual.

Berbeda dengan Eropa, perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam terjadi pada masa kejayaannya, seperti era khilafah Abbasiyah di Baghdad (744–1258) dan khilafah Umayyah di Andalusia, Spanyol (756–1031). Pada masa itu, ilmu dan teknologi berkembang pesat di bawah naungan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara agama dan ilmu dalam Islam, yang justru mengintegrasikan keduanya untuk kemaslahatan umat manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Bustanuddin Agus. (2013). *Integrasi Sains dan Agama; Tinjauan Filsafat Kontemporer*. Jakarta: UI-Press.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis literatur seperti buku, jurnal, makalah, dan tulisan lainnya. Sumber utama penelitian adalah karya-karya Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, sementara data sekunder diambil dari kitab-kitab serta jurnal yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis ide-ide dari dua cendekiawan Muslim tersebut terkait Islamisasi ilmu pengetahuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis mencakup pengumpulan dan penafsiran fenomena untuk memahami fakta sejarah, kondisi saat ini, serta memproyeksikan perkembangan di masa depan. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. Sementara itu, pendekatan filosofis berfokus pada analisis mendalam terhadap ide-ide yang diungkapkan oleh kedua tokoh, dengan tujuan untuk menggali dasar-dasar yang melandasi pemikiran mereka.<sup>6</sup>

## **Literatur Review**

### **Definisi Ilmu Pengetahuan**

Manusia, sebagai makhluk berpikir, secara alami memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Rasa ingin tahu ini mendorong manusia untuk bertanya dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Melalui proses bertanya dan menyaksikan, manusia mengumpulkan berbagai pengalaman dan fakta, yang kemudian diolah menjadi pengetahuan. Pengetahuan ini merupakan hasil dari proses memahami setelah

---

<sup>6</sup> Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi penelitian filsafat Anton Bakker, Achmad Charris Zubair*.

melalui pengamatan, pengalaman, dan refleksi.<sup>7</sup> Melalui pengetahuan, manusia dapat mengungkap rahasia alam, memahami struktur yang tersembunyi, dan menciptakan solusi atas tantangan yang dihadapinya.

Pengetahuan manusia berkembang dari sekadar rasa ingin tahu menjadi usaha sistematis untuk menyingkap realitas yang lebih dalam. Pengetahuan tidak hanya memungkinkan manusia untuk membangun dialog dan memahami satu sama lain, tetapi juga meningkatkan martabat kemanusiaan. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan menjadi manifestasi dari rasa ingin tahu manusia yang berkembang dalam bidang-bidang tertentu. Ilmu tidak hanya penting untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, tetapi juga berkontribusi besar dalam kemajuan peradaban, seperti mengatasi penyakit, mengurangi kelaparan, dan memecahkan berbagai masalah kehidupan lainnya. Ilmu pengetahuan telah memberikan manusia kemampuan untuk menciptakan teknologi, meningkatkan kualitas hidup, dan mempermudah aktivitas sehari-hari, mulai dari transportasi hingga komunikasi.<sup>8</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, ilmu merupakan elemen yang tidak terpisahkan. Pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, adalah proses bertahap dalam menanamkan nilai-nilai ke dalam diri manusia. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek kognitif, afektif,

---

<sup>7</sup> Muhammad Yusron Fahmi, Riky Syaputra, and Imam Rohani, 'Application of the Giving Question and Getting Answer Method to Improve Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education Class VIII H MTs Wali Songo Ngabar Ponorogo', *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3.1 (2022), 36–45 <<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i1.153>>; Imam Rohani, 'Kajian Kebijakan Pendidikan Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional', *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1.01 (2020), 80–99 <<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i01.33>>.

<sup>8</sup> Jalaluddin, H. (2013). *Filsafat ilmu pengetahuan*. *PT Rajagrafindo, Depok*.

dan psikomotorik, yang semuanya terintegrasi dengan ilmu pengetahuan. Pendidikan tidak hanya tentang pengajaran sains alam atau sosial, tetapi harus mencakup nilai-nilai transendental yang mendasari tujuan pencarian ilmu itu sendiri. Dalam pandangan al-Attas, esensi pendidikan adalah menanamkan ilmu yang benar, yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia oleh Sang Khalik.<sup>9</sup>

Dari sudut pandang epistemologi, al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sampainya makna sesuatu kepada jiwa dan tercapainya jiwa pada makna tersebut. Makna yang dimaksud haruslah makna yang benar, sebagaimana didefinisikan oleh pandangan Islam yang berpijak pada konsep-konsep dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, baik dalam mempelajari ayat-ayat kauniyah (alam semesta) maupun ayat-ayat Qur'aniyah, manusia harus senantiasa mengacu kepada Allah sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan harus dilihat sebagai sarana untuk memahami dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>10</sup>

Ilmu pengetahuan juga sering didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dapat diukur, diuji, dan diamati. Dalam dunia ilmu pengetahuan, prinsip dasar yang dipegang adalah keabsahan secara ilmiah yang didasarkan pada metode observasi, eksperimen, dan penelitian. Kebenaran dalam ilmu pengetahuan harus diverifikasi melalui pendekatan ilmiah. Al-Qur'an memberikan panduan dalam memperoleh ilmu melalui tiga cara utama:

---

<sup>9</sup> Al-Attas, S. M. N., & Rakhmat, J. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Mizan.

<sup>10</sup> Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>

pengamatan, penalaran logis, dan pengalaman batin. Sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah, sebagai Pencipta segala sesuatu. Allah memberikan manusia akal, wahyu, dan alam semesta sebagai sarana untuk memahami-Nya dan menggali ilmu secara mendalam. Dengan demikian, ilmu pengetahuan bukan hanya alat untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga sarana untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan tujuan hidup yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

### **Dikotomi Ilmu Pengetahuan**

Al-Qur'an dan al-Sunnah pada dasarnya tidak mengenal pembagian antara ilmu agama Islam dan ilmu umum. Dalam Islam, semua ilmu pada hakikatnya adalah ilmu yang berasal dari Allah. Pembagian ilmu menjadi agama dan umum merupakan hasil klasifikasi manusia berdasarkan objek kajian dan metode yang digunakan. Jika objek kajiannya adalah wahyu, baik berupa Al-Qur'an maupun penjelasan Nabi Muhammad melalui hadits, yang diproses dengan metode ijtihad, maka yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu agama seperti teologi, fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf.

Sebaliknya, jika yang dikaji adalah fenomena alam semesta seperti langit, bumi, dan segala sesuatu di antaranya menggunakan metode eksperimen dan penelitian ilmiah, maka yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu alam, seperti fisika, biologi, dan kimia. Ketika objek kajian berfokus pada perilaku sosial manusia, baik dalam aspek politik, ekonomi, budaya, maupun agama, yang dianalisis melalui metode sosial seperti wawancara dan observasi, maka hasilnya adalah ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Jika yang diteliti adalah aspek akal dan logika melalui metode filsafat dan penalaran mendalam, maka lahirlah ilmu filsafat dan

---

<sup>11</sup> Santoso, F. S. (2021). Integration Of Revelation And Social Sciences In The Study Of The Quran And Hadith. *E-Oroceeding*, 491-497.

humaniora. Sedangkan jika pendekatannya berbasis intuisi batin dengan penyucian hati, hasilnya adalah ilmu ma'rifah.<sup>12</sup> Semua ilmu tersebut pada intinya bersumber dari Allah karena wahyu, alam semesta, manusia, akal, dan intuisi batin merupakan ciptaan Allah yang dianugerahkan kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, dalam Islam, tidak ada dikotomi ilmu.

Namun, dalam realitasnya, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan antara berbagai cabang ilmu. Dalam ilmu agama, ketidakharmonisan sering kali dipicu oleh kepentingan politik kelompok, perbedaan metode berpikir, atau aliran teologi yang dianut. Faktor lain yang memengaruhi adalah latar belakang sosial budaya seorang mujtahid, tingkat kecerdasannya, dan hubungan sosialnya. Sementara itu, di bidang ilmu umum, perbedaan terjadi karena variasi metode penelitian, pendekatan ilmiah, situasi sosial-politik, serta perbedaan ideologi dan latar belakang pengetahuan para ilmuwan.

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum muncul akibat perbedaan pada dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang dianggap kebenaran mutlak dan menggunakan penalaran sebagai pelengkap yang tidak boleh bertentangan dengan wahyu. Sebaliknya, ilmu umum, yang mayoritas berkembang di Barat, sering kali berakar pada filsafat yang bersifat ateistik, materialistik, sekularistik, dan empiristik. Pandangan ini menempatkan manusia dan alam sebagai pusat, tanpa mengacu pada Tuhan. Perbedaan fundamental ini membuat kedua jenis ilmu sering kali tampak sulit dipadukan.

Akibat dari dikotomi ini cukup signifikan. Orang-orang yang hanya mengandalkan ilmu agama sering kali kesulitan

---

<sup>12</sup> Nata, H. A. (2005). *Integrasi ilmu agama & ilmu umum*. Rajagrafindo Persada.

menghadapi tantangan zaman, terutama dalam dunia yang semakin kompetitif secara global. Hal ini mengakibatkan kemunduran dan keterbelakangan, sebagaimana terlihat selama masa penjajahan di Indonesia. Di sisi lain, ilmu umum yang berkembang tanpa dasar agama menghasilkan kemajuan pesat di bidang sains dan teknologi. Namun, kemajuan ini sering kali disalahgunakan untuk kepentingan destruktif, seperti eksploitasi sumber daya, dominasi politik, dan penghancuran nilai-nilai moral. Contoh nyata adalah kolonisasi budaya dan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara maju terhadap negara-negara miskin, seperti penguasaan kapitalis atas sumber daya negara berkembang atau penjajahan Amerika terhadap Irak. Oleh karena itu, upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi sangat penting untuk menciptakan harmoni dan kemajuan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah.

### **Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum telah diperkenalkan oleh para pemikir visioner sejak akhir abad ke-20. Inisiatif ini memunculkan berbagai pandangan, baik yang mendukung maupun yang menolak konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Salah satu tokoh awal yang membahas integrasi ini adalah Syed Hossein Nasr, yang dalam bukunya *The Encounter of Man and Nature* (1968), menawarkan alternatif Islam dalam menghadapi sains modern. Pandangan ini kemudian diteruskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menyampaikan argumen tentang pentingnya pembentukan epistemologi Islam pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Muslim di Makkah pada tahun 1977. Al-Faruqi melanjutkan gagasan tersebut, meskipun awalnya ia hanya menekankan Islamisasi ilmu sosial. Dalam artikelnya, ia menyatakan bahwa yang dibutuhkan umat Islam adalah penguasaan ilmu, sementara Islamisasi adalah wujud kreativitas

cendekiawan Muslim. Marwah Daud Ibrahim menambahkan dalam artikelnya, bahwa Islamisasi bertujuan agar ilmu pengetahuan tidak merugikan umat manusia.<sup>13</sup>

Dalam konteks ini, istilah "Islamisasi" menjadi populer sebagai usaha menyelaraskan ilmu agama dan ilmu umum. Kata ini berasal dari istilah Inggris Islamization, yang berarti "pengislaman". Menurut Amin Abdullah,<sup>14</sup> istilah tersebut mengacu pada proses membawa sesuatu ke dalam nilai-nilai Islam, di mana fokus utamanya adalah manusia sebagai subjek yang menghayati ilmu. Manusia sebagai pelaku ilmu menentukan apakah ilmu tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam atau tidak. Pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana seorang Muslim atau non-Muslim yang menghasilkan ilmu sesuai nilai Al-Qur'an dapat disebut melakukan Islamisasi ilmu. Ismail Raji Al-Faruqi menekankan bahwa idealnya proses Islamisasi dilakukan oleh umat Islam sendiri, meskipun nilai-nilai universal Islam juga dapat ditemukan dalam karya non-Muslim.

Menurut Al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan menekankan hubungan timbal balik antara realitas empiris dan aspek kewahyuan. Dalam hal ini, umat Islam perlu memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk memahami wahyu. Tanpa pendekatan ini, umat Islam akan terus tertinggal dari peradaban lain. Saat ini, ilmu pengetahuan memiliki peran besar dalam menentukan kemajuan suatu umat, sehingga integrasi antara wahyu dan ilmu menjadi krusial. Islamisasi bukan hanya alat untuk memahami wahyu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun peradaban berbasis nilai-nilai Islam.

---

<sup>13</sup> Nata, H. A. (2005). *Integrasi ilmu agama & ilmu umum*. Rajagrafindo Persada.

<sup>14</sup> Kamaruzzaman, K. (2018). Paradigma Islamisasi Ilmu Di Indonesia Perspektif Amin Abdullah. *Jurnal Al-Aqidah*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.15548/ja.v10i1.1384>

Melihat definisi Islamisasi, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan di era globalisasi, di antaranya model purifikasi, modernisasi Islam, dan neo-modernisme. Model purifikasi berfokus pada penyucian ilmu pengetahuan agar selaras dengan norma-norma Islam. Pendekatan ini berpijak pada keyakinan bahwa Islam secara normatif mengajarkan penerapan nilai-nilai agama secara menyeluruh (kaffah), seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 208. Islam kaffah diyakini dapat menjadi kerangka utama dalam mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan umat Muslim. Purifikasi bertujuan untuk membersihkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Gagasan yang diusulkan oleh Al-Faruqi dan Al-Attas mencerminkan model purifikasi. Mereka mengusulkan penguasaan khazanah ilmu pengetahuan Islam, penguasaan ilmu kontemporer, identifikasi kekurangan dalam ilmu modern berdasarkan perspektif Islam, serta rekonstruksi ilmu agar sesuai dengan idealitas Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang harmonis antara tradisi keilmuan Islam dan tantangan global modern. Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan bukan hanya upaya teoritis, tetapi juga strategi praktis untuk menciptakan harmoni antara ilmu dan nilai-nilai keimanan.<sup>15</sup>

## **Hasil Penelitian**

### **Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi**

Ismail Raji al-Faruqi, seorang cendekiawan terkemuka dalam studi Islam, menyuarakan visi mendalam tentang

---

<sup>15</sup> Sholeh, S. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 209–221. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029)

Islamisasi ilmu pengetahuan, yang berakar dalam sintesis prinsip-prinsip Islam dengan disiplin ilmiah modern. Pusat dari konsepsi al-Faruqi adalah ide untuk mengembangkan epistemologi Islam, dengan merujuk pada ajaran-ajaran Al-Quran, Hadis, dan hukum Islam untuk memberikan kerangka kerja bagi akuisisi dan validasi pengetahuan. Dia menekankan pentingnya menanamkan prinsip-prinsip etis yang berasal dari ajaran Islam ke dalam berbagai bidang studi (Taufik & Yasir, 2017),<sup>16</sup> memastikan bahwa penelitian dan praktik dipandu oleh nilai-nilai seperti keadilan, belas kasihan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Al-Faruqi menganjurkan pendekatan lintas disiplin ilmu, mengakui keterkaitan berbagai cabang pengetahuan dan perlunya dialog dan kolaborasi saling menguntungkan di antara para cendekiawan dari latar belakang yang beragam untuk mewujudkan tujuan Islamisasi secara efektif. Melalui karyanya, al-Faruqi berupaya untuk merevitalisasi tradisi intelektual Islam yang kaya dan mempromosikan pemahaman holistik tentang pengetahuan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan empiris.

Visi Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi juga menekankan pentingnya mengadaptasi prinsip-prinsip Islam ke dalam berbagai konteks budaya yang beragam sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip inti Islam.<sup>17</sup> Dia menekankan sifat dinamis dari proses ini, mengakui bahwa upaya-upaya Islamisasi harus responsif terhadap tantangan dan peluang yang berkembang dari masyarakat kontemporer. Al-Faruqi percaya bahwa dengan mengintegrasikan perspektif Islam ke dalam

---

<sup>16</sup> Taufik, M., & Yasir, M. (2017). MENINGKATKAN KONSEP ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 109. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>

<sup>17</sup> Zuhdiah. (2016). Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Tadrib*, 2(2), 293–313

disiplin ilmiah, para cendekiawan dapat mengatasi masalah global yang mendesak sambil juga memupuk penghargaan yang lebih dalam terhadap kontribusi peradaban Islam terhadap pengetahuan manusia. Melalui dialog dan kolaborasi, dia membayangkan sebuah sintesis harmonis dari tradisi dan modernitas, di mana nilai-nilai Islam berfungsi sebagai panduan bagi penyelidikan intelektual dan kemajuan masyarakat. Warisan al-Faruqi terus menginspirasi para cendekiawan dan praktisi untuk mengeksplorasi batas-batas baru dalam Islamisasi pengetahuan, memperkaya wacana akademis dan berkontribusi pada kemajuan umat manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pemikiran konsep Islamisasi menurut Ismail Raji al-Faruqi merupakan upaya yang berfokus pada penyatuan antara prinsip-prinsip Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Al-Faruqi percaya bahwa Islam memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang berharga terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia. Salah satu aspek penting dari pemikirannya adalah pembentukan epistemologi Islam, yang mengintegrasikan pemahaman tentang realitas dan pengetahuan yang didasarkan pada wahyu Islam. Baginya, Islam bukan hanya agama, tetapi juga sistem komprehensif yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk pengetahuan.<sup>18</sup>

Al-Faruqi menegaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah sekadar penerapan kosmetik dari konsep-konsep Islam ke dalam disiplin ilmu yang ada, tetapi lebih kepada restrukturisasi inti epistemologis dan etika ilmu pengetahuan itu sendiri sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

---

<sup>18</sup> Nyak Mustakim. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1), 344–355. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.33>

Hal ini berarti mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral Islam ke dalam metode, proses, dan tujuan penelitian ilmiah. Dengan demikian, al-Faruqi memandang Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai suatu upaya untuk membangun jembatan antara tradisi Islam dan pemikiran modern, serta untuk memperkaya kedua sisi dengan perspektif yang saling melengkapi. Baginya, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah misi intelektual dan spiritual yang bertujuan untuk memajukan pemahaman manusia tentang dunia dan memperbaiki keadaan umat manusia secara keseluruhan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>19</sup>

### **Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad al Naquib al-Attas**

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad al Naquib al-Attas menyoroti esensi integrasi prinsip-prinsip Islam ke dalam seluruh proses pengetahuan. Al-Attas menekankan bahwa Islamisasi bukan hanya sekadar menambahkan unsur-unsur Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern, tetapi lebih jauh mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang hakikat pengetahuan dan bagaimana Islam sebagai fondasi yang memengaruhi pembentukannya. Baginya, pengetahuan yang autentik haruslah sesuai dengan perspektif Islam yang mengakui kedudukan Allah sebagai sumber segala pengetahuan dan kebenaran.

Selain itu, al-Attas menyoroti pentingnya menanamkan nilai-nilai etis dan moral Islam dalam praktik ilmiah. Bagi al-Attas, ilmu pengetahuan yang benar haruslah diarahkan oleh tujuan-tujuan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menjaga keadilan, keseimbangan, dan harmoni dalam masyarakat serta

---

<sup>19</sup> YUSDANI, Y. (2007). Islamisasi Model al-Faruqi dan Penerapannya dalam Ilmu Ekonomi Islam di Indonesia (Suatu Kritik Epistemik). *La\_Riba*, 1(1), 77–94. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol1.iss1.art6>

menjaga kesucian alam semesta. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas bukan hanya tentang aspek epistemologis, tetapi juga mengenai tata nilai yang membimbing praktik-praktik ilmiah dalam konteks moral dan etis Islam.

Al-Attas menekankan perlunya kemandirian intelektual umat Islam dalam mengembangkan dan memperluas Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, umat Islam harus mampu membangun pendekatan-pendekatan baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sekaligus menghormati warisan ilmiah Islam yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi sebuah perjalanan intelektual yang terus-menerus, di mana umat Islam diharapkan untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntunan Islam, sekaligus mengambil hikmah dari tradisi intelektual Islam yang kaya.<sup>20</sup>

Konsep Islamisasi menurut Syed Muhammad al Naquib al-Attas adalah suatu upaya untuk mengembalikan dan menghidupkan kembali esensi asli Islam dalam ilmu pengetahuan dan pemikiran. Baginya, Islamisasi bukanlah sekadar menambahkan unsur-unsur Islam ke dalam disiplin ilmu yang ada, tetapi merupakan suatu transformasi mendalam yang mengubah landasan epistemologis, etika, dan tujuan dari pengetahuan itu sendiri. Al-Attas menekankan bahwa Islamisasi harus dimulai dengan memahami prinsip-prinsip ontologis Islam, yaitu pemahaman tentang realitas yang didasarkan pada wahyu Allah.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Muhibuddin, M. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Intelektual Muslim Indonesia. *At-Tafkir*, 15(2), 57–72. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4672>

<sup>21</sup> Muslem. (2019). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Nuquib al-Attas). *Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 43–66.

Al-Attas menyoroti pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan etis Islam dalam setiap aspek ilmu pengetahuan. Baginya, ilmu pengetahuan yang autentik haruslah diarahkan oleh tujuan-tujuan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti keadilan, keseimbangan, dan harmoni dalam masyarakat serta menjaga kesucian alam semesta. Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas bukan hanya tentang menghasilkan pengetahuan yang benar secara intelektual, tetapi juga mengenai memperkuat akhlak dan moralitas dalam praktik-praktik ilmiah.<sup>22</sup>

Al-Attas menekankan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan harus dipandu oleh pemahaman yang mendalam tentang tradisi intelektual Islam yang kaya.<sup>23</sup> Baginya, umat Islam harus mengambil hikmah dari warisan ilmiah Islam yang telah ada sebelumnya sambil terus berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas bukan proses yang statis, tetapi sebuah perjalanan intelektual yang terus-menerus, di mana umat Islam diharapkan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## **Pembahasan / Analisis**

### **Komparasi antara Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad al Naquib al-Attas**

Perbandingan antara Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad al Naquib

---

<sup>22</sup> Muhibuddin, M. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Intelektual Muslim Indonesia. *At-Tafkir*, 15(2), 57–72. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4672>

<sup>23</sup> Bistara, R. (2021). Gerakan Pencerahan (Aufklärung) dalam Islam: Menguak Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib al-Attas. *Jurnal Al-Aqidah*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i1.2629>

al-Attas mengungkapkan perspektif yang berbeda dalam pendekatan terhadap sintesis antara Islam dan ilmu pengetahuan modern.

### 1. Pendekatan Epistemologis

Al-Faruqi menekankan pengembangan epistemologi Islam yang berakar pada sumber-sumber tradisional Islam seperti Al-Quran dan Hadis. Baginya, Islamisasi ilmu pengetahuan melibatkan penjelajahan kritis terhadap ajaran Islam untuk membentuk kerangka kerja pengetahuan yang baru. Sedangkan Al-Attas lebih menekankan pada pemahaman ontologis Islam, yaitu pemahaman tentang realitas yang didasarkan pada wahyu Allah. Baginya, Islamisasi ilmu pengetahuan dimulai dengan memahami prinsip-prinsip ontologis Islam yang mendasari seluruh eksistensi.

### 2. Aspek Etis dan Moral

Al-Faruqi menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etis Islam ke dalam disiplin ilmu, memastikan bahwa penelitian dan praktik ilmiah dipandu oleh nilai-nilai Islam seperti keadilan dan belas kasihan. Sedangkan Al-Attas juga menyoroti pentingnya nilai-nilai moral dan etis Islam dalam praktik ilmiah, tetapi lebih menekankan aspek akhlak dan moralitas dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat serta menjaga kesucian alam semesta.

### 3. Pendekatan terhadap Warisan Ilmiah Islam

Al-Faruqi memandang pentingnya membangun kembali warisan intelektual Islam yang kaya, tetapi juga memperkenalkan inovasi baru dalam konteks zaman modern. Sedang Al-Attas menekankan perlunya mengambil hikmah dari warisan ilmiah Islam yang telah ada sebelumnya sambil terus berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman, menghormati warisan ilmiah Islam sebagai fondasi yang kuat.

Meskipun keduanya memiliki fokus pada integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan, pendekatan Al-Faruqi lebih

berorientasi pada epistemologi dan nilai-nilai etis, sementara Al-Attas menekankan pemahaman ontologis dan aspek moralitas dalam Islamisasi ilmu pengetahuan. Melalui langkah-langkah diatas, implementasi Islamisasi menurut Al-Faruqi dan Al-Attas dapat membawa dampak positif dalam memperkaya dan menguatkan kontribusi Islam dalam ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia secara keseluruhan.

Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad al Naquib al-Attas memiliki pandangan yang khas tentang Islamisasi, yang dapat dianggap sebagai gerakan pencerahan dalam konteks pembaruan intelektual dalam dunia Islam. Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, mereka sama-sama mengadvokasi pentingnya mengembangkan kembali pemahaman Islam dalam konteks modern dan memperkuat peran agama dalam ilmu pengetahuan dan pemikiran.

Ismail al-Faruqi, dalam konsepnya tentang Islamisasi, menekankan pentingnya memadukan prinsip-prinsip Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu. Baginya, ini bukan sekadar penambahan elemen Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern, tetapi lebih jauh untuk membentuk kembali dasar epistemologis dan etika ilmu pengetahuan agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Al-Faruqi melihat Islamisasi sebagai upaya untuk membangun kembali warisan intelektual Islam yang kaya dan menerapkannya dalam konteks zaman modern, dengan tujuan untuk memperkaya pemikiran manusia secara keseluruhan.<sup>24</sup> Di sisi lain, Syed Muhammad al Naquib al-Attas menekankan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip ontologis

---

<sup>24</sup> Ruchhima, R. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'il Raji Al-Faruqi. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 26–33. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.366>

Islam sebagai dasar bagi Islamisasi.<sup>25</sup> Baginya, Islamisasi bukan hanya tentang integrasi nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pengakuan bahwa realitas itu sendiri berasal dari wahyu Allah. Al-Attas melihat Islamisasi sebagai gerakan pencerahan yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat pengetahuan dan eksistensi, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

Keduanya, meskipun dengan pendekatan yang berbeda, berusaha untuk membawa Islam ke dalam dialog dengan dunia modern dan memperkuat kontribusinya dalam pemikiran dan ilmu pengetahuan global. Melalui pemikiran dan karya mereka, Islamisasi menjadi gerakan pencerahan yang menghidupkan kembali pemahaman Islam yang otentik dan menghadirkan kontribusi yang berarti dalam perkembangan intelektual manusia.

### **Kesimpulan /Penutup**

Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas sebuah panggilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka pemikiran dan praktik ilmiah. Al-Faruqi menekankan perlunya memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Muslim dan dunia secara keseluruhan. Pendekatan ini memperkuat relevansi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, serta mempromosikan pemahaman yang lebih holistik terhadap hubungan antara manusia, alam, dan penciptanya.

Naquib al-Attas menggarisbawahi pentingnya memahami akar Islam dalam pembentukan ilmu pengetahuan. Menurutnya,

---

<sup>25</sup> Muslem. (2019). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Nuquib al-Attas). *Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* , 8(2), 43–66.

Islamisasi ilmu pengetahuan harus dimulai dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam sebagai panduan utama dalam pembentukan paradigma ilmiah. Al-Attas menyoroti perlunya memperbaiki paradigma sekular yang telah menghilangkan dimensi spiritual dan moral dari ilmu pengetahuan modern. Dengan mengakui dan memahami warisan intelektual Islam, al-Attas menawarkan model Islamisasi ilmu pengetahuan yang membangun jembatan antara tradisi ilmiah Barat dan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan kontribusi yang berkelanjutan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan secara keseluruhan.

## Referensi

- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Al-Attas, S. M. N., & Rakhmat, J. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Mizan.
- BAKKER, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi penelitian filsafat Anton Bakker, Achmad Charris Zubair*.
- Bistara, R. (2021). Gerakan Pencerahan (Aufklarung) dalam Islam: Menguak Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib al-Attas. *Jurnal Al-Aqidah*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i1.2629>
- Bustanuddin Agus. (2013). *Integrasi Sains dan Agama: Tinjauan Filsafat Kontemporer*. Jakarta: UI-Press.
- Fahmi, Muhammad Yusron, Ricky Syaputra, and Imam Rohani, 'Application of the Giving Question and Getting Answer Method to Improve Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education Class VIII H MTs Wali

- Songo Ngabar Ponorogo', Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education, 3 (2022), 36–45  
<<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i1.153>>
- Fattah Santoso. (2011). *Studi Islam*.
- Haidar Bagir. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam*.
- Jalaluddin. (2013). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*.
- Kamaruzzaman, K. (2018). Paradigma Islamisasi Ilmu Di Indonesia Perspektif Amin Abdullah. *Jurnal Al-Aqidah*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.15548/ja.v10i1.1384>
- Kemas Badaruddin. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam; analisis pemikiran Prof, Dr. Syed Muhammad al Naquib al Attas* ". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibuddin, M. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Intelektual Muslim Indonesia. *At-Tafkir*, 15(2), 57–72. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4672>
- Muslem. (2019). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Nuquib al-Attas). *Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* , 8(2), 43–66.
- Nata, H. A. (2019). Respons intelektual muslim Indonesia terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dan relevansinya terhadap tantangan era milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2250>
- Nata, H. A. (2005). *Integrasi ilmu agama & ilmu umum*. Rajagrafindo Persada.
- Nyak Mustakim. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1), 344–355. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.33>
- Rohani, Imam, 'Kajian Kebijakan Pendidikan Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional', Tarbawi Ngabar:

- Jurnal of Education, 1 (2020), 80–99  
<<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i01.33>>
- Ruchhima, R. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'il Raji Al-Faruqi. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 26–33. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.366>
- Sholeh, S. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 209–221. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029)
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). MENGKRITISI KONSEP ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 109. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>
- Yusdani, Y. (2007). Islamisasi Model al-Faruqi dan Penerapannya dalam Ilmu Ekonomi Islam di Indonesia (Suatu Kritik Epistemik). *La\_Riba*, 1(1), 77–94. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol1.iss1.art6>
- Zuhdiah. (2016). Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Tadrib*, 2(2), 293–313.